

Pedoman Ejaan Percobaan Bahasa Kulisusu

oleh

Dr. David Mead

**Pedoman Ejaan Percobaan Bahasa Kulisusu
(Sulawesi Tenggara, Indonesia)**

A Guide to the Kulisusu Trial Orthography
(Southeast Sulawesi, Indonesia)

© 2003–2013 by David Mead
All Rights Reserved

Untuk kalangan sendiri

Dokumen ini terdapat dari <http://www.kulisusu.net>. Anda dipersilahkan mengunjungi website ini untuk mendapat informasi dan dokumen lainnya tentang bahasa dan budaya Kulisusu.

Dilarang memberbanyak dokumen ini untuk tujuan komersial. Untuk tujuan non-komersial, buku ini dapat diperbanyak tanpa izin.

PENGANTAR

Buku ini disiarkan sebagai hasil sementara riset saya tentang bahasa Kulisusu di bagian utara Pulau Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Dalam usaha menyempurnakan ejaan suatu bahasa, memang ada banyak tahap. Tahap pertama adalah menganalisis sistem bunyi bahasa. Tahap kedua adalah mengumpulkan sampel-sampel tulisan, untuk meneliti bagaimana caranya masyarakat sudah biasa menulis bahasanya.

Buku ini merupakan tahap ketiga: membuat pedoman ejaan percobaan sebagai standar sementara. Kalau tahap pertama dan tahap kedua dilakukan dengan baik, mudah-mudahan orang Kulisusu akan setuju dengan mayoritas ketentuan yang diusulkan dalam pedoman ini. Pada akhirnya, mungkin juga beberapa ketentuan akan harus diperbaiki, diubah, atau dibuang saja.

Mudah-mudahan, pada masa depan akan muncul banyak orang Kulisusu yang mencoba menulis dan membaca bahasanya. Pengharapan saya ialah pedoman sementara ini bisa menolong mereka. Dalam kegiatan-kegiatan menulis dan membaca bahasa Kulisusu, akan nyata ketentuan yang sudah bagus, dan yang mana mesti diperbaiki lagi.

Walaupun saya menulis pedoman ini, memang saya bukan orang Kulisusu. Dan memang saya tidak bisa menyempurnakan ejaan bahasa Kulisusu sendiri. Lebih baik pekerjaan itu dimiliki orang-orang Kulisusu. Sekarang sudah ada beberapa orang yang mau memeluk pekerjaan itu. Diantaranya adalah La Ode Halim S.Pd., La Ode Muhammad Kasir S.P., dan La Ode Umar M. Mereka sudah siap menerima usul Anda tentang caranya kita menulis bahasa Kulisusu.

Dr. David Mead
Davao City, Philippines
September 2003

1 PENDAHULUAN

Dalam pengembangan suatu bahasa daerah salah satu langkah awal ialah pembakuan ejaan. Karena dalam bahasa Kulisusu terdapat beberapa bunyi khusus, maka pembakuan itu sangat perlu. Dengan demikian akan ada kesepakatan tentang cara menulis bunyi-bunyi itu. Kalau tidak, setiap orang yang mau menulis bahasa daerah Kulisusu akan menuliskan bunyi-bunyi itu dengan sistem ejaan masing-masing yang belum tentu satu dan yang lain akan sama cara menuliskannya. Akibatnya akan membingungkan para pembaca. Juga bisa menimbulkan persaingan antara para penulis karena masing-masing akan berusaha mempopulerkan sistem ejaan yang digunakannya.

Dalam pembakuan ejaan bahasa daerah Kulisusu perlu ditetapkan beberapa patokan untuk memudahkan cara kerja berikutnya.

1.1 Ejaan harus sesuai analisis fonologi bahasa tersebut

Analisis fonologi akan menyingkapkan berapa bunyi (fomen) yang ada dalam suatu bahasa. Setiap bunyi yang ada sedapat mungkin mempunyai satu lambang (huruf) sendiri atau gabungan beberapa huruf.

1.2 Ejaan harus sesuai ucapan

Dalam sistem ejaan yang baik tulisan sama dengan bacaan. Sejauh mungkin, yang ditulis sama dengan yang dibaca. Contoh sistem ejaan yang kurang sesuai ucapan adalah bahasa Inggris. Sering kali bacaannya tidak sama dengan tulisannya. Hal tersebut mesti dihindari.

1.3 Ejaan harus mudah dibaca

Ada beberapa faktor yang membuat ejaan mudah dibaca. Salah satu faktor adalah kepanjangan kata. Kata yang pendek sering kali lebih mudah dibaca daripada kata yang panjang. Suatu kata yang menjadi panjang karena proses afiksasi atau proses lainnya sehingga sulit untuk dibaca, sebaiknya dihindari.

1.4 Ejaan harus konsekwen

Prinsip ini berarti bahwa kalau sudah menetapkan suatu peraturan ejaan, maka peraturan itu mesti diikuti secara konsekwen. Jangan ada kata-kata tertentu yang merupakan pengecualian terhadap peraturannya tanpa alasan yang jelas.

1.5 Ejaan sebaiknya mudah diketik

Ejaan sebaiknya menggunakan huruf yang tidak menyulitkan pengetikan atau pencetakan.

1.6 Ejaan sebaiknya mirip bahasa nasional

Ejaan bahasa daerah Kulisusu harus disusun semirip mungkin dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, supaya peralihan dalam membaca Bahasa Indonesia ke bahasa daerah bisa berjalan dengan lancar. Karena itu sebaiknya tidak menggunakan sistem ejaan fonetis.

1.7 Ejaan sebaiknya sesuai kebiasaan masyarakat

Kalau kita memperhatikan caranya masyarakat sudah biasa menulis bahasanya, sebaiknya cara itu dipakai dalam pedoman ejaan, asal tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip lain di atas. Dengan demikian tidak terlalu sulit untuk mengajar masyarakat menulis dengan baik dan benar, karena memang pedoman yang ditetapkan sudah sesuai dengan kebiasaan yang ada.

2 HURUF YANG DIPAKAI

Huruf yang dipakai dalam bahasa Kulisusu sebagai berikut:

huruf hidup: a, e, i, o, u

huruf mati: b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, ng, p, r, s, t, w

Selain daripada nama orang, huruf yang tidak usah dipakai dalam menulis bahasa Kulisusu adalah: f, q, v, x, y, z, kh, ny dan sy. Memang setiap orang tetap menulis nama sendiri seperti sudah terbiasa, umpamanya: *Alfi Syahrin*.

Kebanyakan bunyi bahasa Kulisusu sama dengan bahasa Indonesia sehingga bisa pakai huruf yang sama untuk bunyi yang sama juga. Jadi untuk huruf berikut, pemakaiannya dalam bahasa Kulisusu sama dengan bahasa Indonesia:

huruf hidup: a, i, o, u

huruf mati: c, g, h, j, k, l, m, n, ng, p, r, s, t

Ada dua bunyi yang muncul dalam bahasa Kulisusu yang berbeda dari bahasa Indonesia, sebagai berikut:

w : bunyi bahasa Kulisusu lebih bergeser daripada bunyi *w* di dalam bahasa Indonesia.

e : bunyi bahasa Kulisusu selalu diucapkan seperti *e* dalam kata 'enak' atau 'sore', dan tidak diucapkan seperti *e* dalam kata 'enam' atau 'emas'.

Ada beberapa huruf lain yang pemakaiannya lebih sulit sehingga dibahas satu per satu di bawah.

3 PENULISAN HAMZAH

Hamzah selalu ditulis dalam bahasa Kulisusu dengan memakai tanda apostrof atau koma atas ('). Ada beberapa kata yang berlainan arti yang hanya dapat dibedakan dengan adanya tanda koma tersebut, misalnya:

mompau	'menjahit atap'	mompa'u	'menuang'
rai	'terhadap, ke arah'	ra'i	'dahi'
apua	'cucu, nenek, kakek'	apu'a	'atasan'
moroo	'memasukkan tangan'	moro'o	'rakus'
uu	'semacam jamur'	u'u	'isap'
doa	'hitung'	do'a	'doa'
kowoo	'berbusuk'	kowo'o	'cekungkanlah'

Bunyi hamza sering ditemukan dalam bahasa Kulisusu. Hamza terdapat di tengah pangkal kata, misalnya di antara bunyi vokal dalam kata seperti *we'u* 'leher', *ta'i* 'tahi', *to'ori* 'tahu', *sade'ete* 'dedikit' dan *ri'iso* 'di sana'.

Hamza juga terdapat di antara pangkal dan awalan/akhiran (prefiks/sufiks) seperti *mo-*, *ka-*, *te-*, *-aku*, *-o*, dsb., misalnya *mo'ia* 'tinggal', *ka'owoseno* 'besarnya', *te'onto* 'terlihat', *cumbu'aku* 'tinju saya', *engka'o* 'angkat dia'.

4 PENULISAN BUNYI B

Sama seperti dalam bahasa Muna dan bahasa Wolio, juga dalam bahasa Kulisusu ada dua macam bunyi *b*: ada bunyi *b* keras (implosif) seperti dalam kata *bebe* 'pukul', *bake* 'buah', *baba* 'gendong', dan juga ada bunyi *b* biasa seperti dalam kata *bebe* 'itik', *bente* 'benteng', *boku* 'buku'. Dalam ejaan percobaan bahasa Kulisusu ini, dua bunyi itu tidak dibedakan, yaitu keduanya dilambangkan dengan huruf *b* saja. Walaupun ketentuan ini tidak memenuhi prinsip persyaratan fonemis, namun itu sesuai dengan kebiasaan mayoritas orang Kulisusu yang menulis bahasanya.

Bunyi *b* keras lebih sering ditemukan daripada bunyi *b* biasa.

b keras	:	<i>ba'o</i>	'atap'	<i>bana</i>	'benang'
		<i>baki</i>	'bakul'	<i>balongka</i>	'ketimun, semangka'
		<i>bawu</i>	'babi'	<i>balo-balo</i>	'jendela'
		<i>bangka</i>	'perahu'	<i>bali</i>	'musuh'
		<i>bere</i>	'robek'	<i>beau</i>	'kemiri'
		<i>belu</i>	'piring'	<i>bele</i>	'miring'
		<i>bewe</i>	'tali gasing'	<i>bio</i>	'telur'
		<i>boro</i>	'ingus'	<i>boke</i>	'berkas'
		<i>tobo</i>	'golok'	<i>kataba</i>	'geladak'
		<i>kabe</i>	'gayung'	<i>kaboboro</i>	'belalang'
		<i>surabi</i>	'semacam bambu'	<i>kolobinci</i>	'tupai'
		<i>kaboo</i>	'ikat pinggang'	<i>labi</i>	'sisa'

Bunyi *b* biasa lazim kalau *b* diikuti oleh bunyi *u*; selain itu, bunyi *b* biasa ditemukan hanya pada kata pinjaman.

b biasa	:	<i>buku</i>	‘ruas’	<i>bubu</i>	‘gelembung’
		<i>bue</i>	‘dandangan’	<i>kabu</i>	‘tersesak napas’
		<i>baterei</i>	‘baterai’	<i>bebe</i>	‘bebek’
		<i>bapa</i>	‘bapak’	<i>boro</i>	‘bor’
		<i>barakati</i>	‘berkat’	<i>cobe</i>	‘cobek’
		<i>beleke</i>	‘blek’	<i>tabako</i>	‘tembakau, rokok’

5 PENULISAN BUNYI *D*

Diantara yang berbahasa Kulisusu, ada tiga cara mengucapkan bunyi *d*: ada *d* keras seperti dalam kata *doa* ‘hitung’, *dahu* ‘anjing’, *ade* ‘dagu’; ada *d* biasa seperti dalam kata *doi* ‘uang’, *koda* ‘foto’, *adati* ‘adat’; dan juga ada *d* dental yang terbentuk dengan ujung lidah menyentuh pada gigi atas dan bawah, seperti dalam kata *dudu* ‘susu’, *do’a* ‘doa’, *adabu* ‘azab’. Dalam hal ini, bahasa Kulisusu berbeda dengan bahasa Indonesia, yang memiliki hanya satu bunyi *d*. Bahasa Kulisusu juga berbeda dengan bahasa Muna dan bahasa Wolio; kedua bahasa itu mempunyai hanya dua bunyi *d*.

Tiga bunyi itu tidak dibedakan dalam ejaan percobaan bahasa Kulisusu, yaitu bunyi itu semua dilambangkan dengan huruf *d* saja. Walaupun ketentuan ini tidak memenuhi prinsip persyaratan fonemis, namun itu sesuai dengan kebiasaan mayoritas orang Kulisusu yang menulis bahasanya.

Bunyi *d* keras lebih sering ditemukan daripada bunyi *d* yang lain.

d keras	:	<i>dali</i>	‘anting-anting’	<i>dahu</i>	‘anjing’
		<i>daoa</i>	‘pasar’	<i>dariango</i>	‘jerangan’
		<i>dawo</i>	‘ipar’	<i>dempa</i>	‘cadas’
		<i>diu</i>	‘duyung’	<i>doda</i>	‘dedap’
		<i>kadadi</i>	‘binatang’	<i>kadu</i>	‘kantung’
		<i>karada</i>	‘tombak’	<i>kudu</i>	‘pantat’
		<i>kansidu</i>	‘sendok’	<i>poda</i>	‘pisau’
		<i>pidi</i>	‘busur’	<i>rede</i>	‘mendidih’
		<i>sodo</i>	‘demam’	<i>suda</i>	‘gurita’

Sebenarnya, bunyi *d* biasa dan *d* dental jarang ditemukan dalam kosa kata bahasa Kulisusu. Kebanyakan kata yang mengandung bunyi *d* biasa dan *d* dental sebenarnya adalah kata pinjaman dari bahasa lain.

d biasa	:	<i>duria</i>	‘durian’	<i>doi</i>	‘uang’
		<i>dadara</i>	‘kue dadar’	<i>koda</i>	‘foto’
		<i>kadera</i>	‘kursi’	<i>jadi</i>	‘jadi’

d dental :	<i>do'a</i>	'doa'	<i>bada</i>	'badan'
	<i>dudu</i>	'susu, buah dada'	<i>doromu</i>	'drum'
	<i>dunia</i>	'dunia'	<i>madu</i>	'madu'

6 PENULISAN *T* DAN *C*

Pada kasus sebagian besar, penulisan bunyi *t* dan *c* tidak merupakan masalah. Bunyi *t* terdapat dalam kata seperti *tahi* 'tasik', *tombi* 'bendera' dan *ata* 'budak'. Bunyi *c* terdapat dalam kata seperti *cere* 'cerek', *cia* 'perut', *colo* 'korek api' dan *cundu* 'tengkuk'.

Meskipun demikian, ada beberapa kata yang bisa diucapkan dengan bunyi *c* atau dengan bunyi *t*, misalnya *cumo'ori* atau *tumo'ori* 'tahu', *cinongo* atau *tinongo* 'dibungkus', *cinola-tolai* atau *tinola-tolai* 'sedang dihadapkan'. Sebagaimana bisa dilihat, perbedaan pengucapan antara *t* dan *c* terutama terdapat dalam kata yang mengandung sisipan (infiks) *-um-* atau *-in-*, dan sebenarnya, pangkal dasar memulai dengan bunyi *t* (bandingkan *to'ori* 'tahu', *tongo* 'bungkus', dan *tolai* 'menghadap'). Oleh karena itu, lebih baik kita memakai *t* sebagai ketentuan menulis kata itu.

TULISAN BETUL	BACAANNYA	ARTI
<i>tumo'ori</i>	<i>tumo'ori</i> atau <i>cumo'ori</i>	'tahu'
<i>tinongo</i>	<i>tinongo</i> atau <i>cinongo</i>	'dibungkus'
<i>tinola-tolai</i>	<i>tinola-tolai</i> atau <i>cinola-tolai</i>	'sedang dihadapkan'
<i>tinangkino</i>	<i>tinangkino</i> atau <i>cinangkino</i>	'yang dipeliharanya'

Ketika membaca, ada dua cara kata ini diucapkan. Sebenarnya, yang mengucapkan kata-kata itu dengan bunyi *c* sebagian besar adalah orang tua, jadi penulisan dengan huruf *t* sesuai dengan pengucapan generasi yang akan datang.

7 BUNYI VOKAL YANG PANJANG

Vokal (bunyi hidup) yang panjang ditulis dengan huruf yang sama. Contoh:

<i>cuu</i>	'lutut'	<i>deedeno</i>	'sebentar'
<i>onoo</i>	'enam'	<i>kinaa</i>	'makanan'
<i>daasisi</i>	'biarlah'	<i>poone</i>	'manjat'
<i>sahinaa</i>	'keluarga'	<i>baraako</i>	'supaya tidak'
<i>molingaa</i>	'terang'	<i>menaa</i>	'bernafas'
<i>lee</i>	'lalang'	<i>memee</i>	'takut'
<i>roo</i>	'rok'	<i>kowoo</i>	'berbusuk'

Sebenarnya, ada beberapa kata yang dibedakan oleh panjangnya vokal. Oleh karena itu, sangat penting kepada para penulis untuk memperhatikan vokal panjang, misalnya:

opa	‘kembali’	opaa	‘empat’
gata	‘sejenis tumbuhan’	gataa	‘gelang karet’
bala	‘sero’	balaa	‘bencana, bala’
pongkapo	‘mencakar’	pongkaapo	‘makan dulu’
mongenge	‘bercacat’	mongee-ngee	‘menyebut-nyebut’
koki	‘juru masak di kapal’	kooki	‘sejenis kumbang’
kangko	‘kangkung’	kangkoo	‘benang, alat untuk mengikat’
cuna	‘tunas’	cuuna	‘jatuh’
enu	‘kalung’	enuu	‘kalungmu’
we'u	‘leher’	we'uu	‘lehermu’
mancu	‘tiang’	mancuu	‘maksud, tujuan’
bubu	‘bubuk’	bubuu	‘semacam ikan’
cungku	‘memelihara’	cuungku	‘lutut saya’
wuno	‘berjamur’	wuuno	‘rambutnya’

Ada kata-kata tertentu yang memiliki vokal yang kadang-kadang diucapkan panjang dan kadang-kadang diucapkan pendek. Kalau ucapan pendek muncul hanya karena orang berbicara cepat, maka dalam tulisan tetap ditulis dengan vokal ganda. Contoh:

laamoa	‘udara’	(bukan: lamo)
ngkaa-ngkaa'ai	‘sekarang’	(bukan: ngkangka'ai)

7.1 Kata kerja *teurua*, *teusoa*, dan *teuraa*

Ada tiga cara mengucapkan kata kerja ini, misalnya *teurua* atau *teerua* atau *terua*, demikian juga *teusoa* atau *teesoa* atau *tesoa*, juga *teuraa*, *teeraa* atau *teraa*. Lebih baik hanya satu bentuk yang dipilih sebagai standar untuk tulisannya, yaitu bentuk lengkap dengan *teu-*. Umpamanya:

<i>teurua</i>	(diucapkan <i>teurua</i> , <i>teerua</i> atau <i>terua</i>)
<i>teusoa</i>	(diucapkan <i>teusoa</i> , <i>teesoa</i> atau <i>tesoa</i>)
<i>teuraa</i>	(diucapkan <i>teuraa</i> , <i>teeraa</i> atau <i>teraa</i>)

7.2 Kata ingkar

Vokal *i* dalam kata ingkar *hinamo*, *hinapo*, *nahina*, *nahinamo*, dan *nahinapo* selalu diucapkan secara pendek. Meskipun demikian, kalau kata ingkar itu terjadi tanpa akhiran, maka vokal *i* itu diperpanjang sehingga diucapkan panjang hanya kalau kata ingkar itu terjadi tak bermodifikasi, misalnya: *Nai kura? Hiina*. Perhatikanlah beberapa contoh lain:

hinamo ida'a
hinapo kumokocundu
tamano *hiina* iteto'orio
hiina mimpocuri ingkomiu?

8 REDUPLIKASI

Kalau ada bagian kata yang diulangi yang terdiri dari dua suku kata, maka kedua bagian yang diulangi itu dipisahkan dengan tanda penghubung (-). Walaupun kata itu tidak bisa muncul tanpa diulangi, atau bagian diulangi di tengah-tengah kata, kita tetap pakai tanda penghubung. Contoh:

boto-boto	‘semacam ikan’
cula-cula	‘ceritera’
pisi-pisilaa'o	‘periksalah’
ko'ai-ai	‘beteriak-teriak’
salemba-lembahi	‘makin lama’
kapuu-puu	‘tiup-tiupan’
ko'enta-entaa	‘menyombong’
meba-mebarasala	‘mudah-mudahan’
mewangu-wangu	‘pagi-pagi’
mewangu-mewangu	‘setiap pagi’
oleono-oleono Ahadi	‘setiap hari Minggu’
saade-saade kampo	‘setiap kampung’
hapa-hapa	‘apa-apa’
inai-inai	‘siapa-siapa’

Kalau bagian yang diulangi terdiri atas dua kata, tanda penghubung tidak dipakai. Contoh:

picu alo picu alo	‘setiap tujuh hari’
tolu ta'u tolu ta'u	‘setiap tiga tahun’

Tanda penghubung juga tidak dipakai kalau bagian yang diulangi sudah mengandung tanda penghubung tersendiri. Contoh:

sa-Jumaa sa-Jumaa	‘setiap hari Jumaat’
-------------------	----------------------

Tanda penghubung juga tidak dipakai kalau hanya satu suku kata diulangi. Pada kasus ini, pangkal dengan suku kata yang diulangi ditulis tergabung, tanpa tanda sengkang atau kosong, misalnya:

mecicina	‘main perempuan’
kancucunda	‘kutukan’
kakapuri	‘udang kecil’
mecucunui	‘membakar banyak’
mededeku	‘menepuk beberapa kali’
molelea	‘sangat pedis’
molelempe	‘menginjak-injak’

9 PEMBAGIAN KATA

9.1 Kata bantu yang bergabung dengan unsur pronomina

Biasanya, unsur-unsur pronomina *ku* ‘saya’, *u* ‘kamu’, *i* ‘dia’, *to* ‘kami, kita’, *mi* ‘kalian’ dan *ndo* ‘mereka’ dianggap awalan (prefiks), dan seperti contoh di bawah ini, ditulis bergabung dengan pangkal.

<i>kulako</i>	‘saya pergi’
<i>ndopo’ia</i>	‘mereka tinggal’
<i>totongoho</i>	‘kita membungkusnya’
<i>isee mimengkiri</i>	‘jangan kamu sekalian kecewa’

Meskipun demikian, kalau salah satu kata bantu terjadi dalam klausa, yaitu *be* atau *bo* ‘akan’, *na* ‘tidak’, *sa* ‘ketika’, *sa* ‘yang tidak’, *ka* ‘dan, supaya’, *ke* ‘kalau’, *te* ‘dengan’ atau *da* ‘sedang, masih’, unsur pronomina tersebut lebih melekat pada kata bantu itu dan ditulis satu kata tersendiri. Yaitu:

$$\left\{ \begin{array}{c} \text{be} \\ \text{bo} \\ \text{na} \\ \text{sa} \\ \text{ka} \\ \text{ke} \\ \text{te} \\ \text{da} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{c} \text{ku} \\ \text{u} \\ \text{i} \\ \text{to} \\ \text{mi} \\ \text{ndo} \end{array} \right\} \rightarrow \text{ditulis satu kata tersendiri}$$

Umpamanya:

<i>bemi nsali lumako</i>	‘kalian akan segera pulang’
<i>bou lakomo?</i>	‘kamu sudah mau pergi?’
<i>nai lembahi</i>	‘tidak lama’
<i>sando lingka</i>	‘ketika mereka pergi’
<i>poo sai motaha</i>	‘buah mango yang tidak masak’
<i>kai mate</i>	‘kemudian dia mati’
<i>keto lako</i>	‘kalau kita pergi’
<i>kumolihi tekusanaa</i>	‘saya gembira dengan saya senang’
<i>dando opia saluwu’inda?</i>	‘sedang berapa mereka semua?’

Kalau kata bantu *bo*, *sa*, *ka*, *ke* atau *te* tidak langsung diikuti oleh unsur pronomina (misalnya, kata bantu diikuti oleh kata bantu lain, atau diikuti oleh kata ingkar, kata benda, dsb.), maka kata bantu ditulis terpisah.

<i>itenda’inda bo modaga</i>	‘dia suruh mereka untuk berdagang’
<i>ka bei salamati</i>	‘supaya dia selamat’
<i>ke naku hala</i>	‘kalau saya tidak sala’

<i>te</i> bei basiako'inda	'dengan dia akan membuang mereka'
<i>sa</i> bei gegere moone	'waktu dia akan siap memanjat'
<i>sa</i> nahina ndopinili	'waktu mereka tidak dipilih'
<i>ke</i> ngkaa'iko	'kalau begitu'
<i>ke</i> ta'u a'ai	'kalau tahun ini'
<i>ka</i> andinto a'ai?	'dan adik kita ini?'
hapai <i>ka</i> hiina ubobo'i'inda?	'kenapa kamu tidak memanggil mereka?'

9.2 Kata bantu *da*

Kata bantu *da* 'sedang' selalu ditulis tergabung dengan kata atau partikel yang berikutnya. Selain unsur pronomina seperti *ku, u, i, to, mi* dan *ndo* (lihatlah bagian 9.1 di atas), ada beberapa kelas kata lain yang mungkin ikut partikel *da*, misalnya kata kerja, kata bilangan, kata depan seperti *i* atau *te*, atau bentuk lain seperti *mo* atau *po*. Bandingkan:

<i>dami</i> opi-opia	'kalian hanya sedikit'
<i>dando</i> oto-otolu	'mereka hanya bertiga'
<i>damebingkuni</i> pombulaa	'sedang mencangkul kebun'
<i>dalumense</i> i raha	'sedang menari di rumah'
<i>da'opaa</i> wambano	'pintunya berempat'
manu a'iso <i>dai</i> pobumbu	'ayam itu ada di bumbungan'
Langkule <i>date</i> poi ahano	'Langkule ada tempat tinggalnya'
<i>damo</i> i maina bendo pocuri?	'di mana mereka akan tidur?'
<i>dapo</i> ola-olai	'masih jauh sedikit'
<i>da'impia</i> bemi ambo'o?	'kapan kalian memotong rambut?'

Demikian juga, kita menulis *dahopo* dan *dahomo*. Jika partikel *da* diikuti oleh akhiran *ho* tetapi tidak diikuti lagi oleh partikel *mo* atau *po*, maka vokal partikel *da* diperpanjang supaya kata menjadi *daaho*, misalnya *daaho ika, daaho duka koila...* Perhatikan cara menulis partikel ini:

<i>dahomo</i> ika	'sudah ada ikan'
<i>dahopo</i> ika	'masih ada ikan'
<i>daaho</i> ika	'ada ikan'

9.3 Pelengkapan kata *o*

Unsur *o* sering ditemukan di belakang kata bantu *ke* 'kalau'. Unsur itu juga terdapat di belakang kata bantu *ka* 'dan', kata tanya *inai* 'siapa', dan kata *kadi* 'hanya'. Pelengkapan kata *o* itu tidak mempunyai arti sendiri, dan berfungsi sebagai akhiran. Oleh karena, unsur *o* selalu ditulis bersambung dengan kata yang mendahuluinya.

<i>keo</i>	tangari ri'ai	'kalau bahasa di sini'
<i>kao</i>	anangku io cina	'dan (kalau) anakku ialah perempuan'
<i>inaio</i>	ngeeno	'siapa namanya'
<i>kadio</i>	cinano	'hanya ibunya'

9.4 Kata bantu *to'u*, *ea* dan *ete*

Bentuk *to'u* 'betul', *ea* 'sangat, terlalu' dan *ete* 'sedikit' ditulis terpisah dari kata kerja atau kata sifat yang mendahuluinya.

<i>to'u</i>	:	<i>hinapo kuto'ori to'uo</i>	'saya belum tahu betul'
		<i>ndosanaa to'u-to'u</i>	'mereka betul-betul senang'
<i>ea</i>	:	<i>mohali ea</i>	'terlalu mahal'
		<i>imewohi ea</i>	'dia sangat kenyang'
<i>ete</i>	:	<i>waraka etemo</i>	'sudah sembuh sedikit'
		<i>ndolingka-lingka etemo</i>	'mereka jalan-jalan sedikit'

Dalam kata *de'ete* 'sedikit', suku kata *de* pada awalnya tidak mempunyai arti tersendiri. Oleh karena itu, bentuk *de'ete* merupakan satu kata, dan selalu ditulis tergabung.

9.5 Kata bantu *hako*

Ada juga kata bantu lain, yaitu *hako*, yang sering mengikuti kata benda. Kata bantu *hako* ini biasanya ditulis tergabung.

<i>hako</i>	:	<i>jinihako a'iso</i>	'jin yang banyak itu'
		<i>walihakongku</i>	'teman-teman saya'
		<i>inggomiuhako</i>	'kamu sekalian'
		<i>opa asoahako</i>	'kembali di sana yang banyak'
		<i>ana bulehako itonia</i>	'yatim-yatim itu'
		<i>pande ponsewihako</i>	'kelompok pencuri'

Kecuali, kalau kata bantu *hako* mengikuti nama orang, maka ditulis tergabung.

Wa Nela	<i>hako</i>	'Wa Nela dan adik-adiknya'
La Ode Halim	<i>hako</i>	'La Ode Halim dan temannya'

9.6 Kata depan

Ada beberapa kata depan (preposisi) dalam bahasa Kulisusu, yaitu *bo* 'untuk', *te* 'dengan', *i* 'di', *rai* 'terhadap, ke arah', *minaa i* 'dari', *rope* 'menuju', *sampe* 'sampai' dan *moko* 'sampai'. Kata depan selalu ditulis terpisah dari yang berikutnya.

<i>bo</i>	:	<i>bo anangku</i>	'untuk anak saya'
		<i>kae bo sawu</i>	'kain untuk sarong'

te	:	sala <i>te</i> baju icoco <i>te</i> botono	‘celana dengan baju’ ‘cocok dengan badannya’
i	:	<i>i</i> bungku rere rope <i>i</i> raha <i>i</i> maina ulako? <i>i</i> ri'iso	‘di belakang dinding’ ‘ke rumah’ ‘pergi ke mana?’ ‘di sana’
rai	:	<i>rai</i> ciu <i>rai</i> lebemai	‘ke arah timur’ ‘terhadap lebai kami’
minaa i:		<i>minaa i</i> ri'ai <i>minaa i</i> pombulaa	‘dari sini’ ‘dari kebun’
rope	:	<i>rope</i> Wolio ipengara <i>rope</i> wawo	‘ke Wolio’ ‘dia menengadahi ke atas’
sampe	:	<i>sampe</i> jamu onoo <i>sampe</i> oleo a'ai	‘sampai jam enam’ ‘sampai hari ini’
moko	:	<i>moko</i> ngkaa-ngkaa'ai	‘sampai sekarang’

Si penulis mesti memperhatikan bentuk *i*. Kalau berfungsi kata depan (berarti ‘di’), ditulis terpisah. Kalau berfungsi unsur pronomina (berarti ‘dia’), ditulis tergabung. Bandingkan:

kata depan	:	<i>i</i> tontono <i>i</i> pombulaa <i>i</i> lako'ano	‘di bawahnya’ ‘di kebun’ ‘di tujuannya’
unsur pronomina	:	<i>itondumo</i> <i>ipepombulaa</i> <i>ilakomo</i>	‘dia sudah tenggelam’ ‘dia berkebun’ ‘dia suda pergi’

9.7 Awalan dan akhiran (prefiks dan sufiks)

Awalan dan akhiran yang tidak merupakan kata tersendiri harus ditulis bersambung dengan pangkal. Dalam bahasa Kulisusu, bentuk yang berikut adalah awalan, jadi ditulis bersambung dengan kata sesudahnya.

AWALAN	CONTOH	ARTI
ba-	baawa	‘bertemu’
ban-	bantolai	‘berhadapan’
pa-	pamokesa'o	‘cantikkanlah dia’
para-	paraaso	‘jualan’
peri-	perimbui	‘ada di belakang’
peka-	pekahalari	‘berselisih’

pekam-	pekamposisu	'belajar'
pekan-	pekansawi	'menumpang'
poko-	pokopepateo	'bisa membunuh dia'
pokosa-	pokosalibu	'berkumpul'
po-	pocuri	'tidur'
pom-	pombula	'menanam'
pon-	pontaha	'meminjam'
pong-	pongkaa	'makan'
pe-	pepombulaa	'berkebun'
pem-	pempulu	'sepuluh kali'
pen-	penciro	'melihat ke bawah'
peng-	pengkeni	'memegang'
ka-	kapinda	'sandal'
kam-	kampolea	'halangan'
kan-	kancika	'serampang'
kang-	kangkuani	'berita'
ko-	kotoka-toka	'bertengger-tengger'
ngko-	ngkopenduano	'kali yang kedua'
ma-	macinci	'kencang, cepat'
mam-	mampali	'terputar-putar'
man-	mancucu	'mancung'
mang-	mangkowo	'agak cekung'
mo-	mopii	'sakit'
mon-	moncinda	'pasti'
me-	mewungu	'ungu'
men-	mensila	'terang'
mokoko-	mokokondo'u	'haus'
te-	tekolumpe	'terlupa'
teko-	tekocuri	'ketiduran'
tepo-	tepocuka	'tercukar'
sa-	saganta	'segantang'

Dalam bahasa Kulisusu, bentuk yang berikut adalah akhiran, jadi ditulis bersambung dengan kata sebelumnya.

AKHIRAN	CONTOH	MAKNA
-ngku	mia rahangku	'isteri saya'
-u	rahau	'rumahmu'
-no	apuanu	'neneknya'
-mai	tujuamai	'tujuan kami'
-nto	witanto	'tanah kita'
-miu	anamiu	'anak kalian'
-ndo	ewangando	'senjata mereka'
-'aku	iculungi'aku	'dia membantu saya'
-ko	kutompoko	'saya menyuapi kamu'
-o	ndopepateo	'mereka membunuh dia'
-'o	ndonaa'o	'mereka simpannya'
-ho	ndo'ontoho	'mereka melihat dia'
-kai	misikorikai	'kalian tengguh kami'
-kita	icuculukita	'dia menggemakan kita'
-komiu	beku lahakomiu	'saya akan ikut kalian'
-'inda	tosikori'inda	'kita menungguh mereka'
-aka'aku		
-'aka'aku	tena'aka'aku	'suruh saya'
-haka'aku	seuhaka'aku	'jahit untuk saya'
-akoko	kupowawaakoko	keu
-'akoko		
-hakoko		
-akono		
-'akono		
-hakono	topandohakono	kantobu
-akakai		
-'akakai	mi'ulangi'akakai	'kamu ulangilah untuk kami'
-hakakai		
-akita		
-'akita		
-hakita		
-akokomiu	kupo'oliakokomiu	
-'akokomiu		
-hakokomiu		
-ako'inda	alaako'inda	
-'ako'inda		
-hako'inda		

-ako	maasiako	‘sayang kepada’
-'ako	saade'ako	‘bersetuju’
-hako	posaruhako	‘meminjamkan’
-sako	bulusako	‘menuangkan’
-nako	pengkaanako	‘menjaga-jaga’
-tako	poonetako	‘menaikkan’
-lako	kusolako	‘simpan sembarang’
-pako	cumbupako	‘menancapkan’
-mako	su'umako	‘menjunjung’
-i	hapai	‘kenapa’
-'i	bali'i	‘mengubah’
-hi	ensehi	‘meninggalkan’
-ki	amaraki	‘marah kepada’
-ngi	curangi	‘melongsorkan’
-si	berusi	‘menggoresi’
-ci	bubuci	‘mencabut’
-ri	cinciri	‘mengencangi’
-li	jumpali	‘menabrak’
-a	matea	‘kematian’
-'a	po'ato'a	‘tandu’
-ha	pebasaha	‘kembokan’
-ka	sawika	‘pengangkutan’
-nga	ajonga	‘dandan’an’
-ta	lapita	‘lipatan’
-la	kabosila	‘berbau busuk’
-pa	curupa	‘tetes’
-mo	lakomo	‘pergilah’
-po	oruapo	‘masih dua’

9.8 Akhiran pronomina posesif *-ngku*

Biasanya, makna ‘(kepunyaan) saya’ diungkapkan dalam bahasa Kulisusu dengan akhiran *-ngku*, seperti dalam kata *anangku* ‘anakku’, *limangku* ‘tanganku’, *karungku* ‘kakiku’, dsb. Namun, kadang-kadang akhiran itu diucapkan sebagai *-ku* (bukan *-ngku*) asal saja suku kata yang di depannya mengandung konsonan yang bernasalisasi (yaitu *mp*, *nt*, *ngk*, *ns*, dsb.), bandingkan *torumpuku* ‘parangku’ dan *cumpe-cumpeku* ‘waktu pertama saya...’. Ketentuan yang diusulkan di sini adalah kita memakai penulisan tetap, yaitu akhiran ini selalu ditulis *-ngku*. Umpamanya:

<i>anangku</i>	‘anakku’		
<i>we'ungku</i>	‘leherku’		
<i>ikangku</i>	‘ikanku’		
<i>kantadungku</i>	‘timbangku’		
<i>torumpungku</i>	‘parangku’		(diucapkan torompuku)
<i>cumpe-cumpengku</i>	‘waktu pertama saya’		(diucapkan cumpe-cumpeku)

10 KATA MAJEMUK

Kata majemuk biasanya ditulis terpisah agar lebih mudah dibaca, asal arti kata majemuk itu masih sesuai dengan arti masing-masing kata yang merupakan bagiannya.

tama awo	‘ayah tiri’	tama	‘ayah’
		awo	‘tiri’
pele ngkaru	‘telapak kaki’	pele	‘telapak’
		karu	‘kaki’
bungku ngkaru	‘bagian atas kaki’	bungku	‘punggung’
		karu	‘kaki’
songko rapa	‘tengkorak’	songko	‘tempurung’
		rapa	‘kepala’
wiwi huu	‘bibir’	wiwi	‘pinggir’
		huu	‘mulut bagian luar’
wulu manu	‘bulu ayam’	wulu	‘bulu’
		manu	‘ayam’
bule mpa'i	‘yatim piatu’	bule	‘yatim’
		pa'i	‘pahit’
uwi ngkeu	‘ubi kayu’	uwi	‘ubi’
		keu	‘kayu’
i laro ngkeu	‘di dalam hutan’	laro	‘dalam’
		keu	‘kayu’

Sama seperti kata majemuk, kata bilangan ditulis terpisah dari kata yang berikutnya:

lima ecu	‘lima ratus’	lima	‘lima’
		ecu	‘ratus’
tolu hea	‘tiga iris’	tolu	‘tiga’
		hea	‘mengiris’
rua wula	‘dua bulan’	rua	‘dua’
		wula	‘bulan’

Kata majemuk ditulis bersambung hanya kalau arti kata majemuk sangat berbeda dari arti masing-masing kata yang merupakan bagiannya, atau salah satu unsur tidak lagi mempunyai arti sendiri (misalnya hanya terdapat dalam kata majemuk). Bandingkan:

bukulale	‘pergelangan’	buku	‘ruas’
		lale	‘lalat’
samparaja	‘sauh’	sampa	‘cabang’
		raja	‘rajah’
toro'ue	‘pelangi’	toro	‘berdiri tegak lurus’
		ue	‘rotan’
laamoa	‘udara’	laa	‘batang’
		moa	‘kosong’
halawulu	‘berubah muka’	hala	‘salah’
		wulu	‘bulu’
wadihori	‘ginjal’	wadi	(tidak berarti)
		hori	‘damping’
undelacu	‘cacing tanah’	unde	(tidak berarti)
		lacu	‘sm tumbuhan laut’
rerembulu	‘meriang’	rere	‘dinding’
		mbulu	(tidak berarti)
minagasi	‘minyak tanah’	mina	‘minyak’
		gasi	(tidak berarti)
Tampawaa	nama orang	tampa	‘menahan’
	dalam ceritera	waa	‘banjir’

Jika kata majemuk ditulis terpisah, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya.

tama awondo	‘ayah tiri mereka’
rua alono	‘dua hari lagi’
tolu ta'u'ano	‘tiga tahun yang lalu’
metama awo	‘mempunyai ayah tiri’
mengkeni lima	‘berjabatan tangan’
pengkeni lima	‘jabatan tangan’
mehudu-hudu ade	‘menyandarkan dagu di tangan’

Jika kata majemuk mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis bersambung.

mengkenilima'akono	‘berjabatan tangan dengan dia’
korua'alono	‘malam keduanya’
mokotolutapu'o	‘bisa memutuskan tiga kali’
bei tolutapu'o	‘dia akan memutuskan tiga kali’

11 PEMAKAIAN HURUF BESAR

Pemakaian huruf besar (atau huruf kapital) dalam bahasa Kulisusu mirip pemakaiannya dalam bahasa Indonesia. Huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Inimpia minteleu?
Ungkude, penduamo kulako i Palu.
Mingkototoro.
Beku pondo'u.

Huruf besar dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Ndoko'unimo mia, "Hapai kau pengee-ngee a'iko?"
Ndolawani duka, "Imocindamo."
"Iseepo," taeno, "Beto pogaupo."
"Oh," taeno, "kulako te unskude deedeno."

11.1 Nama dan gelar

Huruf besar dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci.

Kura'ani	'Quran'
Kumuasano	'Yang Mahakuasa'

Huruf besar dipakai sebagai huruf pertama nama orang, dan juga dipakai sebagai huruf pertama gelar jabatan, kalau diikuti nama orang.

Wa Eti	'Eti'
Nuhuria J.	'Nuhuria J.'
Sulutani Laelani	'Sultan Laelani'
Guru Hamudi	'Guru Hamudi'
Raja Buragil	'Rajah Buragil'

Gelar untuk bangsawan laki-laki bisa ditulis *La Ode* atau *Laode* (keduanya disingkat *Ld.*). Gelar untuk bangsawan perempuan bisa ditulis *Wa Ode* atau *Waode* (disingkatkan *Wd.*). Misalnya:

La Ode Wiridin
Wd. Asnalenny Mandjus

Huruf besar dipakai sebagai huruf pertama nama negara, suku bangsa, bahasa, agama, hari, hari raya dan bulan. Misalnya:

negara Pilipina	'negara Pilipina'
miano Wolio	'orang Wolio'
pogau Ngkulisusu	'bahasa Kulisusu'
agama Isilamu	'agama Islam'
oleono Jumaa	'hari Jumaat'
haroa'ano Haji	'hari raya Lebaran'
wulano Juli	'bulan Juli'

Sebaliknya, huruf besar tidak dipakai sebagai huruf pertama nama yang digunakan sebagai nama jenis, nama yang menjadi bentuk dasar kata turunan, atau gelar yang tidak diikuti nama orang. Misalnya:

kapa jawa	'kapok'
baju wolio	'baju sejenis wolio'
mo'isilamu	'menyunat'
io lakino lipu	'kepala kampung'
lakino Lemo	'kepala Lemo'
Inaio guru itonia?	'Siapa guru itu tadi?'

Huruf besar juga tidak dipakai sebagai huruf pertama kata bilangan yang menunjukkan bulan. Misalnya:

wula opaa	'bulan empat (April)'
wula olima	'bulan lima (Mei)'
wula onoo	'bulan enam (Juni)'

11.2 Kata kekeluargaan

Huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata kekeluargaan yang dipakai dalam penyapaan. Misalnya:

Oo Ina!	(memanggil ibu)
Wa Daida!	(memanggil ayah)
Wa Paapa!	(memanggil ibu)
Oo Ade!	(memanggil adik)

Selain itu, kata kekeluargaan biasanya tidak pakai huruf besar pada awalnya. Misalnya:

rahando tamano Madeki	'rumahnya bapaknya Madeki'
Da'inda cinano Wiati?	'Ada ibunya Wiati?'
Dai maina tamau?	'Di mana bapakmu?'
Mingkuanio daidangku.	'Memberitahukan bapakku.'

Kata penunjuk hubungan kekerabatan lain (yang bukan kata kekeluargaan) juga ditulis dengan huruf kecil, biar dipakai dalam penyapaan. Misalnya:

Isee, waupo.	'Jangan, bos.'
Oo sabangka!	(memanggil teman sahabat)
Oo andea!	(memanggil teman perempuan)
Oo naina!	(memanggil perempuan tua)
Oo mister!	(memanggil orang barat)

11.3 Tempat dan istilah geografi

Huruf besar dipakai sebagai huruf pertama nama tempat. Misalnya:

tampuno Koro	‘Tanjung Koro’
dempano La Bula	‘Pantai Cadas La Bula’
ngapano La Saa	‘Pantai La Saa’
tangkeno Tegensano	‘Gunung Tegensano’
mata Owola	‘Sumur Owola’
kota Wolio	‘Kota Wolio (Baubau)’
laano Kambowa	‘Sungai Kambowa’

Suku kata *La* yang menunjukkan kali dalam nama beberapa desa, ditulis tergabung dengan yang berikutnya.

<i>La'ea</i>	(nama desa)
<i>Langkumbe</i>	(nama desa)
<i>Lambale</i>	(nama desa)
<i>Lahumoko</i>	(nama desa)

Kalau kata yang ditulis merupakan nama tempat, maka tulisannya akan berbeda tergantung kalau kita mau menulis nama itu sesuai nama yang dipakai dalam pemerintahan yang tentu ikut peraturan bahasa Indonesia, atau apakah kita menuliskannya dalam suatu cerita Kulisusu, yang akan ikut pedoman ejaan bahasa Kulisusu. Bandingkanlah:

Ejaan pemerintahan	:	Eelahaji Laea Baubau
Ejaan bahasa Kulisusu	:	E'e La Haji La'ea Bau-bau

12 SINGKATAN

Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Cara membentuk singkatan sama seperti dalam bahasa Indonesia. Beberapa contoh singkatan yang bisa dipakai dalam bahasa Kulisusu ialah:

Ld.	La Ode	gelar bangsawan laki-laki
Wd.	Wa Ode	gelar bangsawan perempuan
RB	rombenga	‘rombengan, pakaian lama’
TV	telepisi	‘televisi’
BH	beha	‘beha, kutang’
Rp	rupia	‘rupiah’

kg	kilo	‘kilo, kilogram’
km	kilo	‘kilo, kilometer’
m	metere	‘meter’
cm	senti	‘senti, sentimeter’
l	litere	‘liter’
tal.	talipoo	‘telpon’

13 CONTOH TULISAN BAHASA KULISUSU

Sawika

Keto lako rope Ronta, topohalu sawika i dao Ereke. Keo sewano samia, tolu riwu lima ecu; keo carter, tolako i Ronta, tolu pulu ka'olima riwu.

Keto lako i Kioko topohalu io sawika i Bone. Keo katinti, rua pulu ka'olima riwu carter; keo samia tosewaho tolu riwu duka lima ecu sampe Kioko. Keto lako rope Kioko, tosawi katinti. Keto carter, rua pulu ka'olima riwu sampe Kioko. Keo sewano samia, tolu riwu lima ecu.

Jadi minaa i ri'ai kato lako i Kioko, teuruaako i Kioko, topoone i oto kato lako rope Bau-bau, sewano samia tolu riwu lima ecu. Minaa i Bau-bau, tolakomo topoone kapala kato lako rope Wuna. Topoone jamu orua kato teurua i Wuna jamu olima. Jamu osio, kai lako rope Kendari, kato teurua i Kendari jamu onoo.

Guru Hamudi
i Rombo, ta'u 1996

Cula-culano Wangkinamboro

Wangkinamboro, io mia ngkana ingkita, ako i'owose, ako iko'eje-eje ipongkaa mia. Po'iahano dai lia owose dai tangkeno Wawontowure. Wangkinamboro, picu alo picu alo ipongkaa mia. Bei purahomo miano Kolinsusu kumaaho. Ngineahako La Engu, ipohohaluakonomo akala bei mate'ako. Kando rame-rame, ndopohoropiakonomo lia olaro kando boboiho ngineahako Wangkinamboro. Dalumense i wawono pohoropiano ngineahako La Engu, Wangkinamboro imolihimo to'u-to'u. Ndo'ariako rumame-rame bei pongkaa mia. Dalumense i lia, pohoropiano La Engu, ndotena'omo umu'undu, kai tepasa. Sacuunano i lia Wangkinamboro, mia ompole ndoluahakonomo wacu, kai mate.

La Bura
i Bone Rombo, ta'u 1996

E'e i Koringkoneno

Daaho e'e inimpia, ngeeno e'e i Koringkoneno. E'e a'iso, imisiu. Io adatino sara ri'ai, ke daaho io inawano raeati hiina imentela, ndopolele i sara. Io raeati ndopo'alamo e'e a'iso sabotolo. Sabucuno, i sala i'awa'indamo cina mo'apa. Ipomonimo, bei pondo'u. Sa'arino mondo'u, e'e a'iso imosiomo. Ikoma'ana, e'e a'iso tomino cina mo'apa. E'e a'iso, ke ngkaa-ngkaa'ai dumaa umawao mpendua, bei koguna'akono. Lapasimo.

La Bura
i Bone Rombo, ta'u 2002

Cula-culano Sulutani Laelani

A'ai, io cula-cula a'ai, io cula-culano Sulutani Laelani.

Sulutani Laelani ileu mekabua i Malaoge te paraboseno ndo'orua. Sabucuno ndopekabua a'iso, imopita colondo. Ah, kando pepisilaa io po'ontohando io silano api kadi Kolinsusu a'ai. Jadi, itena'indamo parabose bendo leu mo'ala api.

Sabucuno ndoteleu a'iso, kua'iko indade rumame-rame io lakino Lemo. Damoriwanga kai lense manusia. Sabucuno, wangu molingaano mewangu, mewangupo kando teurua. Iamaraki'inda a'iso. "Iseepo, waopu," taeno, "beto pogaupo." "Kai molingaa kato leu," taeno, "Kato teusoa darumame-rame io lakino Lemo. Kando lense mia. Sabucuno kai limba lumense, daaho samia cina a'iso napo topo'onto i dunia a'ai kakesano." "Jadi," ko'unimo sulutani, "mentee dahopo deedeno." Taeno, "Io rongkohanopo, ingkomiu." "Oh," taeno, "kulako te ungdude deedeno."

Jadi, ompuduno oleo a'iso ndobosemo kando leu. Ndoteleu ri'ario, ndo'umpa i ri'ai i Malalanda. "Ah," ndoko'unimo parabose, "Ngka'umpehano, waopu," taeno, "beto poonemo?" Taeno, "Boo lipo, malalandapo." Aruamo kai pengeehako Malalanda. Taeno, "Beto poonemo, waopu." Taeno, "Iseepo, imora-morawupo" keo tangari ngKolinsusuno.

Sabucuno mora-morawumo, ndopoonemo kando hule. Teuraa io sulutani indade kadi ndopesili-silimbu i tompa-tompano mia. Kando limba lumense cinahako, ilimba samia, taeno, "Io a'isomo?" Taeno, "Inao." Limba samia lumense, "Na inao."

Sabucuno damo umengka pajara, ikorungkemo io bongka manu. Kua'iko Waode Bilahimo mina'ino lumense. Pina'ino a'iso, kai lense, taeno, "Asoahomo, waopu." Sabucuno sateleuno pebulili, bei poone i raha, ndo'ada'o i pu'uno esa. Sateleuno ri'iso, ndokopuio. Ndokopuio a'ai, igoramo taeno, "Isee, Sulutani Laelani." Ndoko'unimo mia, "Hapai kau pongee-ngee a'iko, a'iko apuntomo i Wolio?" Sabucuno kua'iko kando hundawi'ako'inda hulu, io indade monona. Jadi ri'iso ndo'orusu'indamo kando kawi.

Sabucuno sawula ndo'ari kumawi, io sulutani bansulemo rope Wolio kua'iko io Waode Bilahi a'ai sagiumo. A'isomo kai dumaa anano io La Ode-ode, mengeehakono La Ode-ode. Jadi, La Ode-ode a'iso hiina iteto'orio tamano, kadio cinano.

Sabucuno ndopekaraha-rahamo te anando mia nsuere, indade ndoko'uni, "Io cinangku bukuno peri," taeno, "tamangku mokoleno Banggai." Inade cinano Waode Bilahi, tamano hiina iteto'orio. I'owosemo, to'orimo gumau, bansule i raha taeno, "Indade mia maka daaho tamando, ungtude maka ida'a." Taeno, "Daaho tamau duka ingko'o, io sulutani dai Wolio." A'aimo kai pengeehako Rombo a'ai, porombohano koroka. Bei lako humunio kota Wolio ke hiina i'awao tamano.

Sabucuno i'u Leaho io koroka a'iso kai lako, iteurua ipoone'ako ganda-ganda i Wolio. Jadi, io jumagano saragenti, ndohulemo lumaporo i sulutani taeno, "I bangkanomo inai arua maka ipoone'ako ganda-ganda." Taeno, "Mi'intipu'o." Jadi, poone-poone a'iso, ndo'ontohomo ngka inade La Ode-ode pseudo-sudomo i pu'uno kokambu. Itepoone a'iko, ndolaporomo mpendua, taeno, "Ke ngkaa'iko, maka hongu-hongunto, waupo." "Ke ngkaa'iko," taeno, "mimpoonetako ri'ai." Poonetako i kamali, po'iahano sulutani. Jadi, ri'iso a'iso ito'orimo potae io anandomo i Kolensusu.

Ri'iso, icia'omo haku. Tangkanomo kasulutani dai Wolio. Maka i Kolensusu kadimo icia'o io padumaaho sapati, padumaaho kinipulu, padumaaho kapita lau, pai, padumaaho io lakino Kolensusu, ipadumaaho saluwuo saragenti, io saluwuo sara ngkana i Wolio, kadio kasulutani tetap dai Wolio. Jadi cumia'o a'iso haku a'iso, bansulemo. Teleuno a'iso, ipotadeomo sara ri'ai. A'isomo io sara ri'ai, kai dumaa kinipulu, kai dumaa saragenti, kai dumaa kapita lau, kai dumaa io saluwuo giu io parintamo tineleuhako minaa inade inalano i wita Wolio. Arimo.

La Tunde
i Rombo, ta'u 1996

